

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor atau pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer dalam bentuk kontrak kerjasama. Pemilik memberi perintah kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama pemilik dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik (Belkoui, 2001).

Asumsi keorganisasian mengasumsikan adanya *asymetry information* antara *agent* dan *principal*. Sehingga *principal* membutuhkan sumber informasi yang dapat dipercaya dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Semetara tujuan dari teori agensi adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir *cost* sebagai dampak informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Dengan demikian teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan kontraktual antara agen dan prinsipal, yang dalam hal ini agen bertindak sebagai seorang manajer, dan prinsipal adalah para pemilik modal dalam perusahaan. Agen mempunyai tanggung jawab

secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik. Namun, tanpa dipungkiri bahwa terkadang hak pengendalian yang dimiliki oleh agen selaku manajer sangat dimungkinkan untuk diselewengkan dan dapat menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan dengan sulitnya investor untuk memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka investasikan dikelola dengan semestinya oleh manajer. Manajer memiliki kewenangan untuk mengelola perusahaan dan demikian manajerpun memiliki hak dalam mengelola dana investor (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Peran teori keagenan dalam penelitian ini adalah untuk memahami konsep dari strategi diversifikasi perusahaan baik secara geografis maupun operasi dan struktur kepemilikan.

2. *Signalling Theory*

Signalling Theory merupakan indikator dari informasi laporan keuangan yang memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal tersebut dapat memberikan sinyal baik (*good news*) maupun sinyal buruk (*bad news*). Kedua sinyal tersebut dapat dilihat melalui total *return* tahunan pada suatu perusahaan karena *return* tahunan merupakan indikator yang diberikan oleh perusahaan kepada para investor.

Berkualitas atau tidaknya keputusan dari investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor, terutama karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya. Informasi yang didapatkan akan

digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis.

Manajer dapat memberi sinyal atas informasi yang lebih banyak mengenai prospek dan kinerja perusahaan kepada investor dengan mencatat akrual diskresioner. Apabila kinerja dan prospek perusahaan adalah baik, manajemen dapat memberi sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa laba periode kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Namun sebaliknya, apabila kinerja dan prospek perusahaan buruk, manajemen memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner negatif.

3. Manajemen Laba

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya yang disengaja oleh manajer untuk mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan perwujudan perilaku oportunistik manajemen. Manajer dapat memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi perusahaan dan menyebabkan keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan menjadi tidak tepat.

Ada perbedaan yang mendasar antara praktisi dan akademisi dalam memandang manajemen laba. Secara umum para praktisi, yaitu seperti investor, pemerintah, asosiasi profesi, dan pelaku ekonomi lainnya

menganggap manajemen laba sebagai kecurangan manajerial. Alasannya, aktivitas rekayasa manajerial ini dilakukan untuk menyesatkan dan merugikan pihak lain yang menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi untuk mengetahui segala sesuatu mengenai perusahaan. Sementara akademisi, termasuk para peneliti, menilai manajemen laba bukan sebagai kecurangan, sebab aktivitas rekayasa manajerial ini pada dasarnya merupakan dampak dari luasnya prinsip akuntansi yang berterima umum.

4. Diversifikasi Geografis

Segmen geografis (diversifikasi geografis) adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain (IAI, 2001).

Diversifikasi geografis dapat menjadi strategi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan dalam pasar yang berkembang. Perusahaan mencoba untuk memasarkan produknya dan memperluas operasinya tidak hanya pada satu negara. Di jaman sekarang ini banyak perusahaan Indonesia yang sudah menerbangkan sayapnya di ranah internasional untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Walaupun hal demikian tidak mudah dalam menjalankannya akan tetapi sudah banyak perusahaan yang mampu mengambil risiko yang tidak kecil yang

mungkin dapat dialami ketika perusahaan mampu menerapkan strategi diversifikasi geografis.

Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam mengidentifikasi segmen geografis, mencakup kondisi ekonomi dan politik, hubungan antar-operasi dalam wilayah geografis, kedekatan geografis operasi, dan risiko mata uang.

5. Diversifikasi Operasi

Diversifikasi operasi adalah komponen perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain (IAI, 2009).

Dalam kondisi pasar saat ini, perusahaan berusaha untuk mendapat pangsa pasar yang baru dan memperluas pangsa pasar yang ada dengan memberikan peluang-peluang yang lebih baik sehingga perusahaan tetap memiliki keunggulan bersaing dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Salah satunya dengan melakukan diversifikasi operasi. Bagi perusahaan yang melakukan diversifikasi operasi (multioperasional), pelaporan masing-masing segmen operasinya tercantum dalam *segment reporting* (Indraswari, 2010).

Produk atau jasa yang memiliki karakteristik risiko dan imbalan yang berbeda secara signifikan tidak boleh dikelompokkan ke dalam segmen usaha yang sama. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan

apakah produk termasuk dalam segmen usaha yang sama atau tidak yaitu meliputi karakteristik produk, karakteristik proses produksi, golongan pelanggan, metode pendistribusian produk, dan karakteristik iklim regulasi.

6. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri serta institusi lainnya pada akhir tahun. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Menurut Barnea dan Rubin (2005), bahwa investor institusional dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar persentase kepemilikan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan untuk mengawasi manajemen.

7. Komite Audit

Dewan komisaris membentuk komite audit untuk melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan serta melaksanakan tugas penting berkaitan dengan sistem pelaporan keuangan.

Komite audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen. Hal ini perlu disadari karena komite audit merupakan pihak yang menjembatani antara fungsi pengawasan dewan komisaris dengan internal auditor (Surya dan Yustiavandana, 2008).

Komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Anggota komite audit dapat berasal dari kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lainnya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor dan hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris, Hasnati (2003) dalam Surya dan Yustiavandana (2008).

Pentingnya komite audit dalam suatu perusahaan terbuka dikuatkan dengan ketentuan Surat Edaran Bapepam No.SE-03/OM/2000 dalam Surya dan Yutiavandana (2008) tentang Komite Audit. Dalam ketentuan tersebut mewajibkan setiap perusahaan public atau emiten untuk memiliki komite audit. Ketentuan ini menyebutkan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja serta mengurangi penyimpangan pengelolaan perusahaan.

B. Penurunan Hipotesis

1. Diversifikasi Geografis dan Manajemen Laba

Dengan kekompleksan yang dimiliki, kesempatan untuk melakukan manajemen laba di dalam perusahaan terdiversifikasi juga lebih besar, karena terdapat kemungkinan dimana pemegang saham tidak memiliki insentif, sumber daya dan akses informasi yang cukup untuk memantau tindakan manajer (Warfield *et al*, 1995). Karena tentu saja akan memerlukan lebih banyak sumber daya dan keahlian untuk memeriksa pendapatan yang berasal dari berbagai divisi bisnis dan negara.

Terkait dengan diversifikasi perusahaan secara geografis, Chin *et al*. (2009) meneliti manajemen laba di Taiwan dan menemukan bahwa internasionalisasi perusahaan yang lebih tinggi berhubungan dengan manajemen laba yang lebih agresif. Dengan peningkatan penyebaran geografis perusahaan, akan meningkatkan kompleksitas organisasi, dan kemudian meningkatkan asimetri informasi antara manajer dan investor (Indraswari 2010).

Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{1b}: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{1c}: Diversifikasi geografis berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura.

2. Diversifikasi Operasi dan Manajemen Laba

Perusahaan yang terdiversifikasi akan mengalami asimetri informasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang terfokus. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terdiversifikasi kurang transparan bila dibandingkan perusahaan yang terfokus (Rodriguez-Perez dan Van Hemmen, 2010). Thomas (2002) menyatakan sebuah hipotesis, yaitu hipotesis transparansi yang mengaitkan antara diversifikasi dengan manajemen laba. Dia menyatakan bahwa perusahaan yang terdiversifikasi memiliki tingkat asimetri informasi yang lebih tinggi dan kurang transparan jika dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdiversifikasi, karena mereka memiliki struktur yang lebih kompleks.

Sependapat dengan El Mehdi dan Seboui (2011) yang menyebutkan bahwa diversifikasi dapat memperkuat asimetri informasi, menyebabkan keragaman budaya dan mendorong misalokasi investasi. Hal ini menyebabkan manajer dapat mengeksploitasi asimetri informasi dengan melakukan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Indraswari (2010) yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan dengan segmen bisnis yang beragam terbukti melakukan manajemen laba dengan arah menaikkan laba. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{2b}: Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{2c}: Diversifikasi operasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura

3. Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Menurut Shiller dan Pound (1989) dalam Wedari (2004) menyatakan bahwa investor institusional mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya dalam memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen.

Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi *agency cost* (Wahyudi dan Pawestri, 2006). Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengawasi tindakan manajemen dibandingkan dengan investor individual. Selain itu, kepemilikan institusional juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan

pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Dari beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi angka-angka dalam bentuk manajemen laba. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{3b}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{3c}: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura.

4. Komite Audit dan Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 dalam Nasution dan Setiawan (2007), keanggotaan komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut meruokan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua.

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris terutama yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan (FCGI, 2008). Xie *et al.* (2001) dan Lin *et al.* (2009) menemukan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan manajemen laba. Lin *et al.* (2009) menyatakan bahwa komite audit perlu secara aktif melakukan pekerjaan dengan mengambil bagian dalam pertemuan komite audit. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Indonesia.

H_{4b}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Australia.

H_{4c}: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba di perusahaan Singapura.

5. Praktik Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Dalam kontrak antara *agent* dan *principal*, seringkali terjadi penyelewengan pelaporan oleh manajemen dikarenakan adanya asimetri informasi, hal ini dapat terjadi ketika agent mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan cepat dibandingkan *principal*. Dengan adanya asimetri ini dapat memberi peluang kepada manajer untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan

kekayaan pribadi, salah satu upaya yang ditempuh manajemen dalam penyelewengan kekuasaan yaitu dengan melakukan manajemen laba.

Di Indonesia sendiri, tingkat manajemen laba emiten masih relatif tinggi. Leuz *et al.* (2003) menghitung skor agregat manajemen laba (*the aggregate earnings management score*) dari 31 negara dengan tahun pengamatan 1990-1999. Semakin besar skor yang dimiliki menandakan semakin besar tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat manajemen laba yang paling besar bila dibandingkan negara-negara di Asia, seperti Malaysia, Filipina, dan Thailand. Perbedaan status antara Indonesia, Australia dan Singapura terhadap praktik manajemen laba menunjukan adanya perbedaan tingkat manajemen laba antara Indonesia, Australia dan Singapura. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{5a} : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Indonesia dan Australia.

H_{5b} : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Indonesia dan Singapura..

H_{5c} : Terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara Australia dan Singapura.

6. Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Operasi dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Indonesia, Australia dan Singapura

Strategi diversifikasi menjadi strategi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan dalam pasar yang berkembang. Perusahaan mencoba untuk memasarkan produknya dan memperluas operasinya tidak

hanya pada satu negara. Di jaman sekarang ini banyak perusahaan Indonesia yang sudah menerbangkan sayapnya di ranah internasional untuk tetap bertahan dan bersaing dengan perusahaan lainnya. Walaupun hal demikian tidak mudah dalam menjalankannya akan tetapi sudah banyak perusahaan yang mampu mengambil risiko yang tidak kecil yang mungkin dapat dialami ketika perusahaan mampu menerapkan strategi diversifikasi seperti terjadinya asimetris informasi antara manajemen dengan pemegang saham yang dapat muncul karena adanya kompleksitas organisasi yang dialami oleh perusahaan yang terdiversifikasi.

Corporate governance menurut Nuswandari (2009) merupakan mekanisme pengendali (*diciplinary forces*) yang efektif menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen. Setiap keputusan manajemen yang diambil didasarkan pada kepentingan pemegang saham dan *resources* yang ada digunakan semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan dan peningkatkan nilai perusahaan. Dalam *corporate governance* manajer diharapkan bekerja secara efektif dan efisien sehingga dapat menurunkan biaya modal dan mampu meminimalkan risiko sehingga akan menghasilkan presentase laba yang tinggi.

El Mehdi dan Seboui (2011) meneliti pengaruh diversifikasi terhadap manajemen laba di perusahaan yang terdapat di Amerika Serikat selama periode 1998-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi

secara geografis meningkatkan manajemen laba, namun diversifikasi secara industri mengurangi manajemen laba.

Johnson dkk. (2000) memberikan bukti bahwa rendahnya kualitas *corporate governance* dalam suatu negara berdampak negatif pada pasar saham dan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan pada masa krisis di Asia. Dalam hal ini *corporate governance* memberi ruang bagi prinsipal untuk memantau kerja manager sehingga masalah keagenan yang muncul antara pemegang saham dan manager dapat dikendalikan sehingga manajemen laba pun dapat diatasi.

Dalam praktiknya *corporate governance* berbeda di setiap negara dan perusahaan karena berkaitan dengan sistem ekonomi, hukum, struktur kepemilikan, sosial dan budaya. Perbedaan praktik ini menimbulkan beberapa versi yang menyangkut prinsip-prinsip *corporate governance*, namun pada dasarnya mempunyai banyak kesamaan (Arifin, 2005). Hal ini dikarenakan ada perbedaan karakteristik pasar dan peraturan *disclosure* antar negara sehingga informasi yang disediakan berbeda. Penelitian Saudagaran dkk. (1997) tentang karakteristik dan isu-isu kebijakan pelaporan keuangan antar berbagai pasar modal di negara maju dan berkembang menemukan hasil bahwa perbedaan tersebut didasari atas tiga kriteria yaitu *availability of information*, *reliability* dan *comparability*. Dengan adanya perbedaan tersebut, diasumsikan bahwa *corporate governance* mampu menterjemahkan indikator tentang perbedaan manajemen laba antara perusahaan manufaktur di Indonesia, Australia dan

Singapura. Berdasarkan alur berfikir tersebut, maka dapat dinyatakan hipotesis sebagai berikut:

H_{6a} : Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia dan Australia.

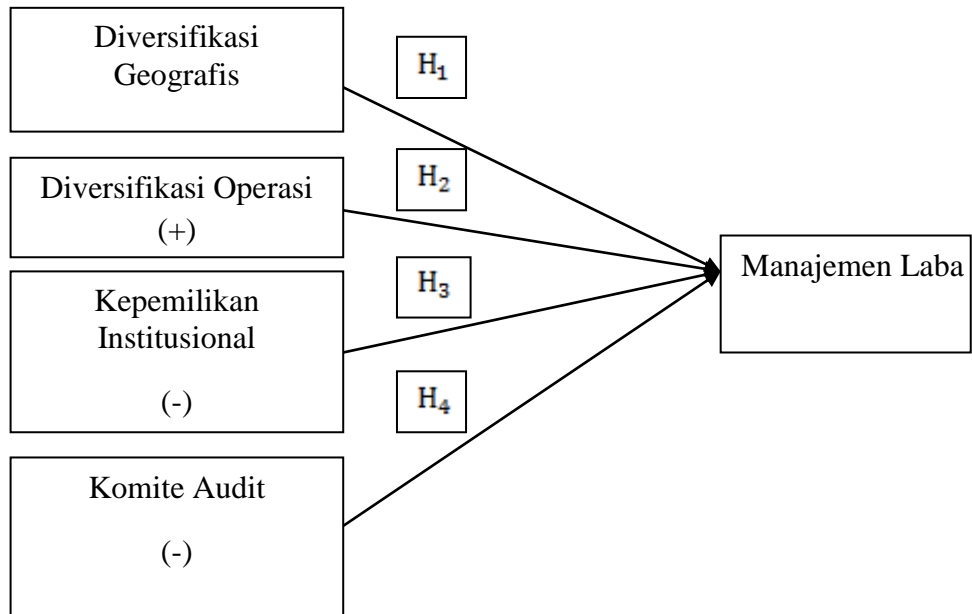
H_{6b} : Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Indonesia dan Singapura.

H_{6c} : Terdapat perbedaan pengaruh diversifikasi geografis, diversifikasi operasi dan mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba di Australia dan Singapura.

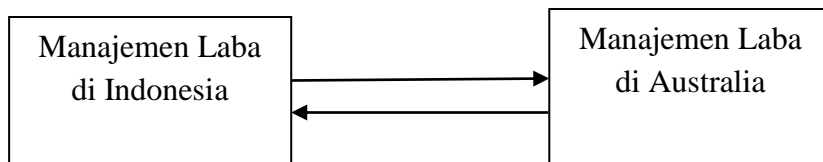
C. Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, model penelitian ini memiliki empat variabel bebas (X) yaitu diversifikasi geografis, diversifikasi operasi, kepemilikan institusional dan komite audit serta memiliki satu variabel tergantung (Y) yaitu manajemen laba. Penelitian ini menggunakan model penelitian lima tahap yang dapat dirumuskan model penelitian sebagai berikut:

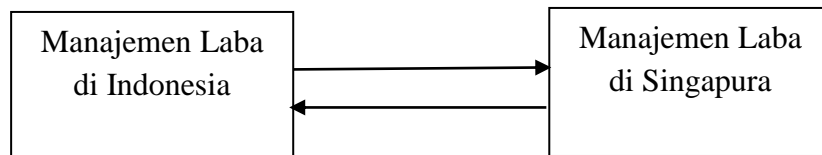
Gambar 1. 1
Kerangka Model Penelitian



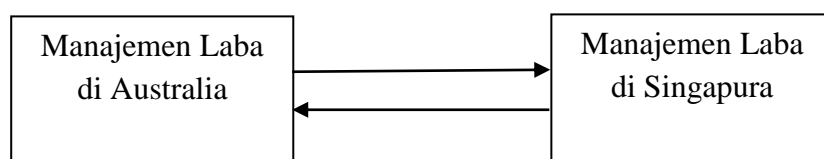
Gambar 1. 2
Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Indonesia dan Australia



Gambar 1.3
Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Indonesia dan Singapura



Gambar 1.4
Perbedaan Praktik Manajemen Laba di Australia dan Singapura



Gambar 1.5

Perbedaan Pengaruh Diversifikasi Geografis, Diversifikasi Operasi dan Mekanisme *Corporate Governance* di Indonesia, Australia dan Singapura

